

16 September 2005

WARTA Advent

On-line



3
2
1

Warning

www.wartaadvent.org
untuk kalangan sendiri

Salam Sejahtera!

Senang rasanya dapat menyapa Anda sekalian melalui WAO edisi 16 September 2005 ini. Apa pun yang kita telah hadapi pada 6 hari bekerja yang kita sudah lalui, kiranya kita senantiasa dapat merasakan betapa besar cinta kasih Tuhan bagi kita masing-masing.

Bila kita mengamati kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar kita akhir-akhir ini, sebagai umat-umat Tuhan yang telah mempelajari akan firman Tuhan, kita tentu dapat melihat betapa nubuatan demi nubuatan akan hari-hari menjelang kedatangan Tuhan yang kedua kali satu per satu digenapi. Editorial WAO kali ini mengangkat issue tersebut dengan judul *Warning 1, 2, 3,* Mengajak kita agar terjaga dari keadaan kita untuk mempersiapkan iman kita dalam menantikan hari yang kita nanti-nantikan itu.

Hiasan Orang Muda ialah Kekuatannya adalah merupakan judul dari renungan kali ini yang ditulis oleh Bpk. Raymond Lesiasel. Mengajak orang-orang muda untuk dapat mengambil pelajaran dari tokoh-tokoh dalam Alkitab yang oleh karena penyerahannya kepada Tuhan mereka mendapatkan berkat-berkat yang tiada taranya. Lanjutan dari tulisan/artikel pengembangan diri dari Bpk. Max Makahinda dan lanjutan Teologi Bait Suci, melengkapi WAO kali ini.

Nantikan selalu WAO dan beritahukan kepada sahabat atau keluarga anda untuk berlangganan WAO secara rutin dengan mengirimkan email kosong ke: advent-subscribe@yahoo.com maka setelah me-reply permintaan konfirmasi dari Yahoogroups secara otomatis alamat email mereka akan terdaftar sebagai pelanggan dan akan menerima WAO secara periodik selama e-mail mereka tidak bouncing. Masukan dapat dikirimkan kepada redaksi WAO dengan alamat redaksi@wartaadvent.org atau kunjungi website kami di <http://www.wartaadvent.org> dan mengisi buku tamu yang tersedia. Edisi-edisi sebelumnya (pertama hingga terakhir) dapat juga di-download dari situs kami tersebut dan tersedia dalam dua format file yaitu MS_Word dan Adobe_PDF. Di website ini pun dapat di-download file perhitungan waktu matahari terbenam dalam format Excel.

Bila anda mempunyai pertanyaan atas tulisan/artikel WAO, baik pada edisi ini maupun edisi-edisi sebelumnya, silahkan kirimkan pertanyaan Anda kepada redaksi melalui email ke redaksi@wartaadvent.org.

Kiranya dengan pertolongan Tuhan kehadiran WAO kali ini dapat menjadi bacaan yang bermanfaat bagi kehidupan kerohanian kita semua.

Tim Redaksi WAO

GAMBAR SAMPUL

- 1 Dalam perjalanan kerohanian kita di dunia ini, kita telah banyak mengalami kejadian-kejadian yang memberikan kita peringatan-peringatan untuk mempersiapkan diri kita akan kesudahan dunia ini.

RENUNGAN

- 4 Hiasan Orang Muda ialah Kekuatannya

EDITORIAL

- 6 Warning 1, 2, 3,

DARI REDAKSI

- 2 Pengantar Edisi ini

KOLOM TETAP

- 8 Jadwal Buka/Tutup Sabat (Sunset)
- 11 Terjemahan SDA-BC/RN

ARTIKEL ROHANI

- 7 Dinamika Sebuah Perubahan
- 9 Artikel Pengembangan Diri – “Be Willing to Pay the Price of Success: Work, Work, Work”

KOLOM PEMBACA

- 3 Surat Pembaca Cover Edisi Minggu Lalu

PENDALAMAN ALKITAB

- 12 Teologi Bait Suci Kebenaran Bait Khusus dan Rencana Keselamatan

PENTING!

- Redaksi berhak menentukan tulisan dan/atau berita untuk dimuat atau tidak dengan/tanpa pemberitahuan kepada sumber/pengirim berita.
- Redaksi berhak memeriksa keaslian dari tulisan/sumber tulisan/berita.
- Redaksi berhak mengedit kata atau kalimat dalam berita untuk tujuan mempertegas makna, kesantunan bahasa dan tujuan positif lainnya.
- Photo/gambar yang masuk menjadi hak WAO.

WARTA Advent On-line

:: Media Penyejuk & Penjernih ::

Penasehat

Pdt. Berlin Samsosir

Penanggung Jawab

Philip C. Wattimena

Pemimpin Redaksi

Bonar Panjaitan

Dewan Redaksi

Pdt. Berlin Samsosir
Philip C. Wattimena
Bonar Panjaitan
Wilhon Silitonga
Jeffrey E.R. Kiroyan
Frederik J. Wantah
Pdt. Richard A. Sabuin
Samuel Pandiangan
Dr. Samuel Simorangkir
Yusran Tarihoran
Albert Panjaitan
Ramlan Sormin
Pdt. Heince Rusli
Pdt. Sweneys Tandidio
Willy Wuisan

Tata Letak:

Wilhon Silitonga
Samuel Pandiangan

Webmasters:

Yusran Tarihoran
Albert Panjaitan
Tapson Manik

Kontributor Khusus:

Dr. Albert Hutapea
Dr. Ronny Kountur
Dr. Jonathan Kuntaraf
Dr. Kathleen Kuntaraf-Liwidjaja
Max W. Langi
Dr. Herbert A. Legoh
Hans Mandalas
Joice Manurung
Dr. R.A. Nainggolan
Edy Nurhan
Pieter Ramschie
Dr. Rudolf Sagala
Dave Sampouw
Dr. Praban Saputro
Dr. H.S.P. Silitonga
Andrey Sitanggang
Dirjon Sitohang
Dr. E.H. Tambunan
Joppy Wauran
Dr. Tommy Wuysang

Kirim berita ke:

redaksi@wartaadvent.org

Website:

<http://www.wartaadvent.org>

Berlangganan gratis:

advent-subscribe@yahoogroups.com

Redaksi yang Terhormat

Selamat sabat,

Saya berada di Wamena sejak Januari 2005. Setiap Jumat sore menjelang pembukaan hari Sabat dan sepanjang hari Sabat, saya selalu mencari bacaan rohani yang dapat menguatkan iman. Sampai saat saya menemukan Warta Advent On-line. Melalui sarana teknologi ini, saya mendapat banyak makna rohani. Dari sana, saya mendapat artikel-artikel yang bermanfaat dalam pertumbuhan iman.

Terima kasih utk pelayanan melalui media ini. Kiranya Allah memberikan hikmat dan Roh Suci mau menjaga penyaluran kebenaran Allah melalui media ini.

Immanuel hingga Maranatha.

MARTIN PATAY
Wamena

EDISI MINGGU LALU



Bila Anda mempunyai pertanyaan-pertanyaan atas beberapa topik yang dimuat di WAO, silahkan kirim email ke redaksi@wartaadvent.org kami akan menyampaikan pertanyaan tersebut untuk dijawab oleh kontributor WAO.

Segenap Dewan Redaksi Warta Advent Online
Mengucapkan

Turut Berdukacita Yang Sedalam-dalamnya
atas meninggalnya

Ibu Frieda Kiroyan
Istri dari Bpk. Jerry Kiroyan
di Loma Linda Uni. Hospital, Ca., USA

WARTA Advent On-line

Hiasan Orang Muda ialah Kekuatannya

Oleh Raymond Lesiasel

Penulis sangat menyayangi anak muda hingga hampir seluruh kegiatan-kegiatan pemuda Advent di Jakarta penulis hadir sebagai Pembina sekaligus sebagai panitia dokumentasi. Tidak heran ke mana saja penulis pergi selalu membawa kamera atau *handycam*. Dalam pembahasan kali ini penulis bertujuan menunjukkan bagaimana anak muda boleh mendapatkan kekuatannya dari penurunan akan firman Tuhan. Demikian pula anak muda yang salah menggunakan kekuatannya atau memberontak pada orang tuanya (anak bebal). Penulis juga sekaligus mengemukakan bagaimana cara terbaik orang tua mengatasi kemelut anak bebal yang berdasarkan perintah Tuhan.

A). Masa muda adalah masa yang paling penting untuk seluruh hidupnya

Alkitab berbicara tentang masa muda adalah masa di mana anak tersebut dibentuk dan masa untuk menerima didikan. Masa muda dapat diumpamakan dengan sebidang tanah yang siap menerima segala benih yang ditaburkan di atasnya. Jika yang ditaburkannya adalah benih yang baik maka akan tumbuh pohon yang baik. Tetapi jika yang ditaburkan adalah benih yang jelek, maka pohon yang jeleklah yang akan ditumbuhkannya dan buah jelek juga yang akan dihasilkannya. Mazmur 119:9 menulis “Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu.” Jadi jika benihnya adalah firman Tuhan maka firman itu akan memagari kehidupan anak muda tersebut dan kelakuannya tetap bersih di hadapan Tuhan. Salomo memperkuat ini dengan tulisannya di Amsal 22:6 “didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.”

Penulis sangat sedih bila melihat orang tua meremehkan anaknya yang masih muda dan tidak mengizinkan anak-anaknya bergabung dengan club Pemuda Advent seperti Pathfinder Club, Master Guide dan klub lainnya di gereja. Tidak heran kalau banyak anak muda yang hilang disambar narkotika dan hilang di dunia yang fana ini. Dunia akhir

zaman yang tidak bermoral karena free sex. Bahkan tidak heran setiap hari ada anak muda bunuh diri karena tidak sanggup mengatasi masalah stress. Masa muda adalah masa di mana seseorang memiliki modal yang besar yaitu kekuatan fisik, kekuatan berpikir dan kekuatan untuk berkarya. Masa yang paling indah menerima panggilan Tuhan. Judul renungan ini diambil dari Amsal 20:29: “Hiasan orang muda ialah kekuatannya.” Ada banyak contoh di dalam Alkitab tentang anak muda yang sukses sekali karena pada masa mudanya mendengar firman Tuhan.

Yusuf dipanggil Tuhan saat ia masih sangat muda. Yusuf sudah mempunyai visi di masa yang sangat muda tetapi orang tuanya tidak menghiraukan mimpi itu. Memang visi itu membawa Yusuf pada hal yang tidak menyenangkan pada awalnya. Dia dijual sebagai budak, difitnah dan dipenjarakan. Tetapi karena hidupnya tetap diserahkan pada tangan Tuhan, maka akhir dari visinya itu membawa kenyataan, Yusuf menjadi raja muda di Mesir, orang kedua setelah Firaun.

Samuel juga dipanggil Tuhan ketika ia masih muda sekali. Pada waktu itu ia dibawa oleh ibunya ke kaabah Tuhan menjadi anak didik imam Eli. Mengenai kisahnya bisa anda baca di buku 1 Samuel 3. Panggilan itu akhirnya membawa Samuel pada sukses besar menjadi imam dan nabi Tuhan bagi bangsa Israel.

Daud juga diurapi Tuhan saat dia masih muda sekali. Saat itu Samuel berpikir bahwa untuk menjadi raja di Israel haruslah anak muda yang berperawakan tinggi, besar dan tegap. Tapi bukan yang demikian yang dipilih Tuhan. Justru Tuhan memilih orang yang masih sangat muda sekali. Pada waktu Daud dipanggil menghadap Samuel untuk diurapi, Alkitab mengatakan bahwa kulitnya masih kemerah-merahan. Daud masih terlalu muda saat diurapi menjadi raja bangsa Israel, tetapi Daud sangat sukses karena selalu berada dalam tangan Tuhan.

Banyak contoh lain seperti Yeremia dipanggil menjadi nabi Tuhan saat masih muda, Yoas menjadi raja Israel pada umur 8 tahun. Yesus mulai berkhotbah di kaabah di hadapan para pemimpin agama ketika berumur 12 tahun.

B). Anak yang bebal – Absalom

Kita sekarang beralih kepada anak yang bebal yang salah satunya adalah Absalom. Dia mendukakan hati ayahnya Daud. 2 Samuel 15:30 menulis: “Daud mendaki bukit Zaitun sambil

menangis, kepalanya berselubung kain dan ia berjalan dengan tidak berkasut.” Ayat lain berkata: “Hormatilah ayahmu dan ibumu supaya diperpanjang umurmu.” Cinta kepada Tuhan diwujudkan juga dengan cinta kepada orang tua. Absalom pada masa mudanya mempunyai semua yang dunia impikan. Ia adalah anak raja tetapi firman Allah tidak pernah melekat di hatinya.

Lalu siapa yang salah? Bersalahkah rahim yang melahirkan dia? Mungkinkah lingkungan hidupnya? Mengapa banyak anak bebal dalam keluarga? Keluarga ayahnya Absalom adalah keluarga poligami. Ayah satu, tapi ibu banyak. Itu tertulis dalam 2Samuel 3:3-5. Suasana poligami mempengaruhi hidup Absalom. Istri Daud ada 6 orang di mana setiap saat ada pertengkaran, persaingan antar istri, percekocokan antara istri satu dengan anak istri lainnya, suasana seperti inilah yang membentuk jiwa Absalom. Keluarga poligami menciptakan anak-anak bebal. Absalom tidak pernah merasakan kasih sayang Daud yang sesungguhnya, karena telah direbut oleh istri-istri Daud dengan anak-anak yang diasuh istri-istri itu. Yang ada hanyalah kekerasan hidup tanpa cinta kasih yang utuh. Penulis meragukan apakah ada kebaktian keluarga di rumah Daud.

C). Cara Daud mengatasi kemelut keluarganya

Ada 3 langkah yang dilakukan Daud untuk menyelesaikan kemelut di rumah tangganya, dan ini boleh menjadi bahan pertimbangan anda saat menghadapi anak bebal:

- 1) Daud menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Tuhan. 2 Samuel 15:25-26. Imam-imam menginginkan tabut Tuhan dibawa saat pelarian, tetapi Daud berkata: “tidak usah, bawalah tabut Allah itu kembali. Kalau Tuhan menghendaki aku hidup, maka Dia akan mengizinkan aku melihatnya kembali Tetapibiarlah kehendak-Nya yang jadi.” Orang yang berserah seperti Daud tidak akan stress atau takut, karena dia tahu Tuhan akan menjaganya dan membantunya setiap saat. Rahasia hidup yang penuh kebahagiaan adalah berserah kepada Tuhan. Yesus sendiri berserah kepada Bapa-Nya “Bapa, bukan kehendak-Ku yang jadi tetapi kehendak-Mulah yang jadi.” Itulah doa seorang yang berserah. Berserahnya Daud karena dia tahu alasannya. Dia mengerti kehendak Tuhan atas semua dosa yang telah dibuatnya dengan membunuh Uria dan mengambil istrinya Batsyeba menjadi miliknya. Daud mendapat hukuman Tuhan, Daud akan mengalami malapetaka hingga pedang tidak akan menyingkir dari keluarganya. Daud tahu pemberontakan anaknya Absalom adalah akibat dari dosanya. Penyerahan Daud didasarkan pada pengertian akan kehendak Tuhan.
- 2) Tindakan bijaksana. Tidak cukup tindakan berserah saja; harus diikuti dengan tindakan bijaksana yakni Daud harus melarikan diri, bersembunyi dari anaknya sendiri Absalom. Ayat 14: “Bersiaplah, mari kita melarikan diri...” Iman memerlukan tindakan. Iman bukan penyerahan konyol. Banyak orang salah pengertian. Mereka berserah lalu tidak berbuat apa-apa. Daud tidak berserah secara konyol dan berkata: “Biar nanti Tuhan butakan mata Absalom, supaya dia tidak melihat aku di sini.” Tidak. Tetapi Daud pergi melarikan diri dan bersembunyi. Daud tidak ingin anaknya nanti mati

dibunuh oleh panglima istana yang terkenal Yoab di depan matanya sendiri. Itu sebabnya Daud keluar dari istananya bersembunyi. Itulah tindakan bijaksana – itulah perbuatan karena iman.

- 3) Hati yang penuh belas kasihan. Hati Daud penuh belas kasihan saat Daud memerintahkan tentaranya untuk melindungi Absalom anak bebal itu. (2 Samuel 18:12). Belas kasihan akan menyelesaikan kemelut keluarga. Jika anak yang bebal kita pandang dengan belas kasihan, maka air mata akan mengalir dan pengampunan akan terjadi. Sebaliknya bila anak bebal diurus dengan amarah, maka tinju dan umpatan kotor yang akan keluar dan akhirnya kata: “Keluar / pergi dari sini” yang terdengar keras dan masalah tidak teratasi. Bapak dan ibu tercinta, rangkul anakmu yang bebal dengan kasih yang utuh dan berdoa baginya maka kemelut akan hilang.

Inilah 3 kunci sukses untuk menyelesaikan kemelut rumah tangga dari peristiwa “Ayah nyaris dibunuh anaknya sendiri” Tuhan memberkati anda semua adalah doa penulis. Selamat Sabat, Tuhan memberkati.



Raymond Lesiasel

Penulis adalah tua-tua Gereja dari GMAHK Cisalak, salah satu pendiri gereja Cisalak yang diresmikan menjadi sidang Tuhan yang ke 62 tahun 1987 di Konferens DKI Jakarta dan Sekitarnya



Istri: Yenny Silitonga

Anak-anak: Nancy Samuelina dan Jeremy Daniel



Warning No. 1, 2, 3,

Lima tahun setelah dunia memasuki millenium ketujuh sejak penciptaan dunia, 3 tanda peringatan telah diberikan oleh Tuhan. Ketiga peringatan itu meninggalkan pesan yang dalam dan perlu dicermati oleh mereka yang ingin didapati bersedia pada saat sejarah dunia berakhir.

Peringatan 1. Peristiwa 9/11 pada bulan September 2001 yang tidak pernah terbayangkan oleh makhluk mana pun di dunia ini menjelaskan kepada kita bahwa bila waktunya tiba, maka apa yang telah dinubuatkan Tuhan akan terjadi. Kalau perlu dengan cara yang tidak masuk akal manusia.

Peringatan 2. Bencana tsunami di bulan Desember 2004 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang akan datangnya bahaya serta penurutan akan amaran yang telah diberikan akan membantu umat Tuhan terhindar dari bahaya. Turunnya permukaan air laut menyusul gempa tektonik berpotensi menimbulkan gelombang tsunami yang datang dalam dua tahap. Ketika gelombang pertama datang, airnya masih kecil dan masih ada waktu untuk menyelamatkan diri asal tidak terlambat. Ketika gelombang kedua yang besar datang, tidak ada lagi waktu untuk menyingkir, apalagi berdebat tentang apa yang harus dilakukan. Pengetahuan tentang tanda-tanda akhir zaman akan membantu umat Tuhan. Tidak heran kalau Wahyu 1:3 mengatakan, berbahagialah mereka yang membaca, mendengar serta melakukan apa yang dikatakan oleh kata-kata nubuat karena waktunya sudah dekat.

Peringatan 3. Bencana akibat datangnya hurricane Katrina pada akhir Agustus 2005 menunjukkan ketidak-berdayaan pertahanan manusia menghadapi amukan alam.

Bencana alam yang menerjang beberapa negara bagian di AS bagian selatan akhir Agustus yang lalu seakan mengingatkan kita bagaimana dampak kehancuran dan kekacauan yang mengerikan yang akan terjadi seandainya hal itu terjadi di negara berkembang. AS yang begitu perkasa dan serba lengkap saja seakan tak berdaya menghadapi bencana yang sebenarnya sudah diperkirakan. Suasana mengerikan terjadi di Superdome, tempat penampungan darurat bagi warga kota New Orleans yang tetap tinggal di dalam kota saat hurricane datang. Anarki dan kebrutalan terjadi demi mempertahankan hidup. Bahkan ada polisi yang ikut menjarah. Hal itu seakan mengingatkan kita akan keadaan yang mengerikan yang terjadi ketika kota Yerusalem dikelung oleh tentara Roma pada tahun 70 AD. Mereka yang terkepung adalah orang-orang Yahudi yang tidak mau mendengar amaran Yesus untuk meninggalkan Yerusalem ketika melihat tentara mengepung kota itu.

Barangkali agak berlebihan untuk membandingkan peristiwa pengepungan Yerusalem oleh tentara Roma dengan 'pengepungan' New Orleans oleh air. Tetapi kedua peristiwa itu mengajarkan kepada kita dua hal: 1). Mendengarkan amaran selalu berguna untuk keselamatan –

bukankah penduduk New Orleans sebelumnya sudah diamanatkan oleh pemerintah untuk meninggalkan kota itu sebelum hurricane Katrina datang pada 30 Agustus? 2). Datangnya bahaya yang sudah dinubuatkan (Yerusalem) atau diperkirakan (New Orleans) hanyalah masalah waktu – dan waktu bukanlah sesuatu yang berada di bawah kendali manusia.

Sangat disayangkan memang, walaupun dapat dipahami, mengapa penduduk New Orleans enggan untuk meninggalkan rumahnya. Alasan tentu saja ada. Yang paling mungkin adalah: Apakah amaran pemerintah akan benar-benar terjadi? Atau kalau kita pergi siapa yang akan menjaga tempat kita? Atau mereka berspekulasi sambil berharap bahwa bencana itu tidak akan terjadi. Lihat saja, Brian Wolshon, dari Louisiana State University Hurricane Center (seorang insinyur yang ikut men-design rencana evakuasi bila terjadi hurricane) saja mengatakan: *"I'll be honest with you. I am a researcher, I'm doing all the models and sometimes I would say to myself, 'Could this really happen?' Even I was in denial, and I was the one running all the numbers."* Akankah kita juga seperti Wolshon? Sudah banyak tahu bahkan mengkhawatirkan nubuatan tentang akhir zaman, tetapi tidak yakin hal itu akan terjadi. Ah, tentu saja anda keberatan dengan pernyataan itu. Baiklah, maksudnya adalah anda yakin, tetapi hanya sebatas ucapan, tidak terlihat di dalam tindakan. Tidak terlihat di dalam tindakan kita untuk bersiap-siap meninggalkan 'New Orleans' yang akan tertimpa bencana di akhir zaman. Yang lebih celaka lagi adalah kita seakan ingin tinggal lebih lama lagi di dunia ini padahal Tuhan sudah sediakan tempat di 'bukit-bukit permai' bagi umat-Nya.

Banyak sudah tanda-tanda yang Tuhan sampaikan, baik melalui tulisan maupun melalui kejadian. Ketiga amaran di atas mengingatkan kita bahwa suka atau tidak suka, siap atau tidak siap, bencana akan datang, tidak lama lagi. Tetapi Tuhan yang penuh kasih memberi kesempatan bagi umat-Nya untuk terhindar dari bahaya asal saja kita menurut akan apa yang Tuhan amarkan walaupun mungkin ditertawakan oleh manusia. Peristiwa di atas haruslah dilihat sebagai peringatan betapa tidak berdayanya manusia ketika alam mengamuk. Dan Alkitab berkata akan terjadi kesusahan besar yang belum pernah terjadi sebelumnya. Benarlah apa yang dikatakan oleh Amanda Ripley, TIME, 12 September 2005. *"Katrina was a big, vicious storm, it must be said. But Katrina was not the worst-case scenario. Katrina was a test."* Karena Matius 24:8 berkata bahwa semuanya itu barulah permulaan penderitaan menjelang zaman baru. Sesungguhnya yang terburuk masih akan datang dan tidak ada tempat yang aman di dunia kecuali berlindung di balik sayap-Nya. Di dalam tangan Dia yang menghardik angin dan berkata kepada danau: *"Diam! Tenanglah!"* Lalu angin itu pun reda, tunduk kepada perintah Sang Pencipta.

Tim Redaksi WAO

Dinamika Sebuah Perubahan

Oleh Pdt. H. Soehardi

Perubahan datang tanpa diundang, tanpa diminta namun menimpa. Ia bergulir terus dari zaman ke zaman tanpa dapat dihentikan. Perubahan – sebuah kata yang sangat didambakan oleh banyak pihak, namun dibenci dan ditentang oleh pihak lain. Kata itu mengandung kontroversi yang dalam. Tidak ada di semesta alam ini yang tidak terkena dampak dari kata ini karena segala sesuatu selalu berubah. Kita ingin atau tidak, perubahan pasti terjadi, mengalir dan terjadi. Hanya Allah yang tetap sama, dan tahun-tahun-Nya tidak berkesudahan (Ibrani 1:12). Selebihnya tunduk kepada guliran suatu perubahan tertentu secara simultan dan dinamis.



”Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang...”

Sebuah keaslian atau kebenaran akan terlihat jika ia diletakkan pada tempat yang seharusnya. Gereja perlu untuk tetap menyatakan kebenaran sekalipun terjadi perubahan dalam kehidupan di masyarakat. Pada saat ini orang-orang di Eropa pada umumnya menunjukkan kurangnya perhatian dan kebutuhan akan keberadaan gereja.

Masyarakat selalu terlibat di dalam sebuah perubahan. Dalam hal ini kita harus memilih apakah kita akan merubah dunia atau kita yang akan diubah menjadi seperti dunia. Dalam kaitan ini perlu disebut bahwa dalam kerangka Ilahi gereja tidak digariskan menjadi ‘pemenang’ di bumi ini.

Sebutan ‘kawanan kecil’ dalam Lukas 12:32 dan “...sempitlah jalan yang menuju kepada kehidupan, dan sedikit orang yang mendapatinya.” dalam Matius 7:12, 13 memberikan indikasi bahwa kemenangan kita bukan dalam aspek dunia ini. ‘Penguasa dunia’ dalam Yohanes 12:31 bukanlah kita. Namun sebagai pribadi maupun gereja kita tentunya dapat memanfaatkan posisi kita untuk menjadi terang seefektif mungkin. Pada umumnya gereja berlaku konservatif di tengah masyarakat yang dinamis dan dalam waktu yang sama gereja meminta agar masyarakat yang dilayaninya beradaptasi dengan dirinya. Ini menyebabkan suatu situasi pertumbuhan yang terpasung. Dalam Roma 9:20 Rasul Paulus berkata: “Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat.”

Adaptasi Paulus dalam pendekatan untuk memenangkan lebih banyak jiwa merupakan sebuah strategi dalam menghadapi perubahan. Barangkali cara ini masih relevan dewasa ini untuk mencapai suatu tujuan secara efektif. Tentu saja hal tersebut tidak berlaku begitu saja dalam semua aspek gerejani. Ada prinsip-prinsip yang harus dipertimbangkan sehubungan dengan perubahan tersebut. Yang terutama ialah agar kita menjadi lebih lentur untuk tidak menjadi tumpul atau patah oleh terpaan sejarah.

Demikian juga manusia. Sejak lahir terus dilanda perubahan tertentu baik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Tak seorang pun yang terlewatkan. Gereja yang tidak beradaptasi dengan perubahan akan kehilangan tempat berpijak di tengah masyarakat yang senantiasa berubah. Kita perlu untuk bersinergi dengan guliran itu jika tidak ingin menjadi obyek perubahan itu sendiri. Bukankah lebih bijak untuk tidak mencoba ‘menahan angin’ perubahan, misalnya dalam hal: dokmatika teologis, penerapannya dalam praktek hidup; perwujudan kelembagaan; pengkorporasian kinerja; struktur peribadatan; pelayanan musik liturgis; pendekatan evangelisasi masyarakat; pola hubungan kenegaraan; dan masih banyak lagi yang lain yang dapat disebutkan.

Apakah kapling kerja kita masih terpelihara di tengah serunya varitas pelayan denominasi yang semakin marak di tanah air ini? Atau sebaliknya kita sedang terproses dalam penyempitan tertentu? Apakah kita masih terbuai dengan sebuah pemikiran yang ortodoks yang sering mengatakan bahwa yang dulu lebih bermutu, paling asli, paling laku, paling murni, dan paling digemari? Pemikiran di atas yang kelihatannya sejalan dengan pendapat bahwa ‘kebenaran tak perlu dikemas dalam aroma gula’ nampaknya perlu dipertimbangkan ulang, bukan? Matius 5:15 menyebutkan:

Di bawah ini ada beberapa pemikiran yang dapat dikembangkan berkaitan dengan adaptasi dalam sebuah strategi perubahan:

1. Masyarakat maupun gereja yang bersifat dinamis adalah *sentral* bagi sebuah pelayanan yang hidup. Hal tersebut sangat menentukan bagi hari depan gereja itu sendiri.
2. Adaptasi untuk peningkatan kinerja gereja *menuntut* adanya perubahan-perubahan tertentu.
3. Perubahan terlaksana melalui *agen 'muda'* dan dukungan kalangan 'tua'.
4. Suatu perubahan dapat berjalan secara seimbang bilamana telah mengakar kuat dalam suatu kelompok yang *berjumlah lebih dari mayoritas*.
5. Mereka yang tidak mampu beradaptasi akan kehilangan pengikutnya dan pada akhirnya mengalami kemunduran.

Yang patut diwaspadai adalah sebuah paradigma yang telah terpaku dalam kehidupan gereja: '*Bahwa sebuah sikap kemapanan hampir senantiasa menjadi momok bagi sebuah perubahan*'. Ungkapan kata 'sudah biasa', atau 'biasanya', 'adat di sini', 'kebiasaan yang berlaku selama ini' berjaya bagaikan 'Injil' tidak resmi dan hampir-hampir dianggap sakral. Mampukah kita menerobos tirani ini? Mampukah kita melihat ketertinggalan kita dibanding dengan denominasi gereja lain sebagai suatu yang harus diubah? Jawabannya ada pada tangan kita sendiri.



PDT. SOEHARDI HARJOSANJOYO, M.PTH.

SEKERTARIS GMAHK KONFERENS DKI JAKARTA & SEKITARNYA.
ISTRI: J. MARIAM (S.P.R. RSA BANDUNG, 1972).

ANAK-ANAK: BEKTI SOPRAYOGI (TAMAT AKUNTANSI, UNAI BANDUNG),
PRIYO SEMBODO (TAMAT S2 MANAJEMEN, STIEM, JAKARTA),
WIWN FITRIARI (TAMAT AKADEMI PERAWAT, UNAI BANDUNG),
YANI NURHAYATI (TAMAT TEKNIK INFORMATIKA KOMPUTER, UNIVERSITAS
GUNADARMA, JAKARTA).

Jadwal Terbit/Terbenamnya Matahari

Disiapkan oleh Wilhon Silitonga
Sumber <http://www.wartaadvent.org>

LOKASI	JUMAT	SABAT			Day Length
	16-Sept	17-Sept-2005			
	2005	MATAHARI			
	TER-BENAM	TERBIT	BEREM-BANG	TER-BENAM	
Sabang	18:37	6:29	12:33	18:37	12:08
Medan	18:24	6:16	12:19	18:23	12:07
Pematangsiantar	18:22	6:14	12:18	18:22	12:07
Pekanbaru	18:12	6:05	12:08	18:12	12:06
Padang	18:16	6:10	12:13	18:16	12:06
Jambi	18:03	5:57	12:00	18:03	12:06
Palembang	17:58	5:52	11:55	17:58	12:05
Bndr. Lampung	17:56	5:51	11:53	17:56	12:04
Anyer-Carita	17:53	5:48	11:51	17:53	12:04
Jakarta	17:49	5:45	11:47	17:49	12:04
Puncak	17:48	5:44	11:46	17:48	12:04
U N A I	17:46	5:42	11:44	17:46	12:04
Bandung	17:46	5:42	11:44	17:46	12:04
Cirebon	17:42	5:38	11:40	17:42	12:04
Cilacap	17:40	5:36	11:38	17:40	12:04
Semarang	17:35	5:30	11:32	17:35	12:04
Solo	17:33	5:29	11:31	17:33	12:04
Surabaya	17:26	5:21	11:23	17:25	12:04
Jember	17:21	5:17	11:19	17:21	12:04
Denpasar	18:15	6:11	12:13	18:15	12:03
Mataram	18:12	6:08	12:10	18:12	12:03
Ende	17:50	5:46	11:47	17:49	12:03
Kupang	17:42	5:38	11:40	17:42	12:03
Pontianak	17:40	5:34	11:37	17:40	12:06
Pangkalan Bun	17:31	5:25	11:28	17:30	12:05
Palangkaraya	17:22	5:16	11:18	17:21	12:05
Banjarmasin	18:19	6:13	12:16	18:19	12:05
Balikpapan	18:10	6:04	12:07	18:10	12:06
Tarakan	18:08	6:00	12:04	18:07	12:07
Makassar	17:59	5:54	11:56	17:59	12:04
Kendari	17:47	5:41	11:44	17:46	12:05
Palu	17:58	5:52	11:55	17:58	12:06
Gorontalo	17:46	5:39	11:42	17:45	12:06
Manado	17:39	5:31	11:35	17:38	12:06
U N K L A B	17:38	5:31	11:34	17:38	12:06
Ternate	18:28	6:21	12:25	18:28	12:06
Ambon	18:24	6:19	12:22	18:24	12:05
Sorong	18:12	6:06	12:09	18:12	12:06
Tembagapura	17:49	5:44	11:46	17:49	12:05
Biak	17:53	5:47	11:50	17:53	12:06
Jayapura	17:34	5:28	11:31	17:34	12:05
Merauke	17:35	5:31	11:33	17:35	12:03
Kuala Lumpur	19:11	7:04	13:07	19:11	12:07
Singapore	19:03	6:55	12:59	19:02	12:06
Manila	17:56	5:44	11:50	17:56	12:11
A I I A S	17:57	5:45	11:50	17:56	12:11
Andrews Univ.*	18:52	6:27	12:39	18:51	12:23
GC*	18:14	5:51	12:02	18:12	12:21
Loma Linda*	17:53	5:33	11:43	17:52	12:18
Seattle*	18:18	5:49	12:03	18:16	12:27
Delft*	18:54	6:20	12:37	18:52	12:32
Edison, NJ*	18:04	5:40	11:52	18:02	12:22

PENTING: Daftar waktu terbit, berembang, dan terbenamnya matahari ini diolah berdasarkan daerah waktu tunggal. Untuk kota-kota yang menerapkan *daylight savings time* pada musim tertentu (*), diingatkan untuk merubah waktu terbit, berembang, dan terbenamnya matahari sesuai dengan perubahan yang dilakukan.

Life Strategies

For Success and Happiness



“Be Willing To Pay the Price of Success: Work, Work, Work”

(Article No. 4 of 30 Weekly Consecutive Articles)

Written by Max E. Makahinda, MBA

To be successful, you have to have dreams. You must dream, dream, dream (Article 1); and you must pump those dreams into your mind, because your mind is powerful (Article 2); and you must find your true talent where your vocation becomes your vacation (Article 3). And you must be willing to pay the price of success which is: work, work, work.

Why are the Olympic athletes successful? Take for example, the swimmers, train an average of 17 kilometers a day at a speed of 8 km per hour in the pool with the heart rate of 160 equal to running up a flight of stairs for 4 hours. The marathon runners average 270 kms a week or 45 kms a day at a speed of 17 km per hour.

Amazing...unbelievable, but that's the reality. So, what's the price of their success? Yes, the price of their success is: WORK, WORK, WORK. It's non-negotiable.

What's it the price to Michael Jordan? *“When I played with Michael Jordan on the Olympic team, there was a huge gap between his ability and the ability of the other great players on that team. But what impressed me was that he was always the first one on the floor and the last one to leave”* said Steve Alford, Olympic gold medalist, NBA player, and head basketball coach at the University of Iowa.

Jordan is already a champion, but still “first one on the floor and the last to leave”. Why? What's his thought? He must have had thought

that work hard is the price to pay to remain champion; that's why he works hard for that.

So, what's the price to Michael Jordan? Yes, it's WORK, WORK, WORK. There's no compromise.

Isaac Stern, the world legendary violinist, was once confronted by a middle-aged woman after a concert. She gushed, “Oh, I'd give my life to play like you!” “Lady,” said Stern acidly, “that I did!”

So, again what's the price to Stern? He worked hard, he gave all his life to violin. To him the price of success is WORK, WORK, WORK, nothing else.

Why is Michael Crichton so successful? His books sold 100 million copies in 30 languages; 12 made into films, 7 he directed; among others Jurassic Park, The Andromeda Strain, Congo, Coma, Twister and Westworld.



He is the only person being the No 1 book, the No 1 movie, the No 1 television show in the US. But he still says: “Books aren’t written—they’re rewritten...It is one of the hardest things to accept, especially after the seventh rewrite hasn’t quite done it”.

What made Crichton rewrite 7 times many of his books? He believes that WORK, WORK, WORK, is the price of success, nothing else. And he proves it.

Again, repeatedly, what’s the conviction of Michelangelo? He said: “If people knew how hard I had to work to gain my mastery, it wouldn’t seem wonderful at all”. Michelangelo as we all know is the Renaissance sculptor and painter who spent 4 years lying on his back painting the ceiling of the Sistine Chapel.

Wow... 4 years lying on his back? How could he do it? All successful people have the strong conviction that WORK, WORK, WORK, is the price to pay to success. Without WORK, WORK, WORK, definitely, Michelangelo is a nothing.

Ernest Hemingway wrote *A Farewell to Arms*. He rewrote **39 times**. Imagine 39 times. He received the Pulitzer and Noble prizes for literature. Fantastic, rewriting the same book 39 times. Can you do it? Can I do it? This is not only work, work, work, but 9 times work, work, work. Yes, the price of success is work, work, work and we have to be willing to pay this price.

M. Scott Peck wrote “*The Road Less Traveled*”. He only received \$ 5,000 advance for the book. 1st. year, he participated in 1,000 radio interviews to promote the book. He continued for the next 12 years, gave one interview a day. And the result was:

keeping the book on the New York Best-Seller for over 540 weeks (10 years) and selling more than 10 million copies in over 20 languages. Amazing!!!

Wow...12 years untireedly promoting his books. He really WORK, WORK, WORK. Yes, the price of success is uncompromisingly WORK, WORK, WORK.

My experience of 30 years is a good testimony that WORK, WORK, WORK, yes is the price of success. No compromise and no substitute.

I remember 29 years ago when PC was not around yet, that was in 1976, I was working as a Financial Analyst in a foreign consulting company. I WORK, WORK, WORK, because a week-work I did it in just 5 days in day and night for several and many projects that were assigned to me. WORK, WORK, WORK, as the price of success pays a lot to me. I got full scholarship to take my MBA at the University of the Philippines (UP), Manila, Philippines.

Have you heard they say “Don’t work hard, work smart”. This is totally rubbish, nonsense. I don’t believe it. The price of success is WORK, WORK, WORK not SMART, SMART, SMART. If I were to rephrase that statement, it should become: WORK HARD AND WORK SMART AS WELL.

What is the price of success to you? What is your conviction right now as to the price of success? Is just Hoki the price of success? Is Karma your price of success? Is “Nasib – garis tangan” your price of success? Is “jalan hidup” your price of success? Is predetermined destiny your price of success? Or is “cesera-sera” your price of success? ([To be Continued](#))



MAX E. MAKAHINDA

*Church Elder of Kelapa Gading SDA Church,
Kelapa Gading, Jakarta.
Executive Vice President, Bank Danamon
Founder of The Max E. Makahinda Motivation
Center (MEM Center)*

Tuhan Atas Pelayanan Kita

(Lord of Our Service)

Ayat Hafalan: “Kamu tahu, bahwa mereka yang disebut pemerintah bangsa-bangsa memerintah rakyatnya dengan tangan besi, dan pembesar-pembesarnya menjalankan kuasanya dengan keras atas mereka. Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu” (Markus 10:42, 43).

Dalam SDA Bible Commentary tak ada pembahasan untuk ayat-ayat ini, tetapi menunjuk pada Markus 9:35 sebagai ayat yang hampir bersamaan isinya. Di bawah ini adalah bahasan SDA Bible Commentary atas ayat itu.

Ingin Menjadi Yang Pertama. Di sini Yesus megarah kepada inti persoalan bahwa masing-masing murid ingin untuk menjadi yang pertama di dalam kerajaan yang mereka harapkan Yesus dirikan dengan segera (Lihat Matius 18:1). Mereka lupa bahwa kebesaran yang tulen mencakup penolakan kepada kebesaran (menganggap diri terbesar) sebagai satu tujuan hidup. Pada saat seseorang menetapkan bagi dirinya untuk menjadi besar, ia membuktikan pada dirinya kecilnya jiwanya. Bandingkan dengan Matius 23:8-12; Markus 10:43, 44; Lukas 22:24-26.

Hamba. Bahasa Gerika “diakonos” dari mana kata bahasa Inggris “deacon” berasal (bahasa Indonesia “diaken”). (Lihat Filipi 1:1; I Timotius 3:8, 12). Seorang diakonos adalah seorang yang melayani kebutuhan-kebutuhan atau keinginan-keinginan orang lain di mana ia boleh jadi sebagai seorang “budak” atau seorang merdeka walaupun kata ini berarti pelayanan yang dibuat dengan sukarela. Kata yang lain dari bahasa Gerika yang biasanya diterjemahkan “pelayan” adalah “doulos” yang berarti “budak” sebagai arti yang biasanya digunakan. Dalam Perjanjian Baru kata “diakonos” biasanya digunakan bagi seorang “pelayan” Injil (Tuhan). (Lihat 1 Korintus 3:5; Epesus 3:7; 1 Tesalonika 3:2). Kerajaan Surga itu intinya adalah pelayanan kepada Allah dan sesama manusia bukan menerimanya dari keduanya itu. Inti dari kasih yang tulen adalah memberikan kasih bukan menerimanya (lihat Matius 5:43). Seorang yang terbesar adalah seorang yang paling mengasihi Allah dan sesamanya dan melayani mereka dengan sebaik-baiknya.

Desire of Ages, hal. 409. Kemunafikan orang Farisi adalah hasil dari mementingkan diri sendiri. Memuliakan diri mereka adalah tujuan hidup mereka ... Kejahatan yang licik ini menjadi sesuatu yang juga membahayakan murid-murid Yesus karena dipelihara ... Walaupun secara luar mereka

telah meninggalkan segala-galanya dan mengikut Yesus, dalam hati mereka masih ada hal yang besar ini bagi diri mereka sendiri. Roh seperti inilah yang mendorong murid-murid-Nya berjuang menjadi siapa yang terbesar. Inilah yang telah menyebabkan adanya jarak antara mereka dengan Kristus yang telah membuat mereka memiliki simpati yang kecil kepada misi Kristus yang penuh pengorbanan diri dan membuat mereka lambat mengerti rahasia penebusan itu.

Di antara pengikut-pengikut Tuhan dewasa ini sebagaimana halnya yang terjadi dahulu betapa liciknya jenis dosa ini merambat. Betapa sering pelayanan kita kepada Yesus dan hubungan kita satu dengan yang lain dinodai oleh keinginan untuk meninggikan diri yang tak kelihatan. Betapa kita selalu sedia untuk mengucapkan selamat pada diri sendiri dan mengharapkan pujian orang lain.

Ministry of Healing, hal. 474, 478. Bukan karena kekayaan, pendidikan, kedudukan mereka Allah mengukur manusia. Ia mengukur mereka oleh kemurnian motif dan keindahan tabiat mereka. Ia ingin melihat betapa besar Roh-Nya dimiliki oleh mereka dan betapa besar keserupaan dengan Dia dinyatakan dalam hidup mereka. Menjadi besar dalam kerajaan Allah adalah menjadi seperti anak kecil dalam kerendahan hati, dalam kesederhanaan iman, dan kemurahan kasih (Matius 20:25, 26 dikutip).

Dari segala karunia yang surga dapat berikan kepada manusia, persekutuan dengan Kristus dalam penderitaan-penderitaannya adalah kepercayaan yang paling berat dan kehormatan yang tertinggi.



DR. HERBERT A. LEGOH
Kontributor Khusus WAO

Teologi Bait Suci

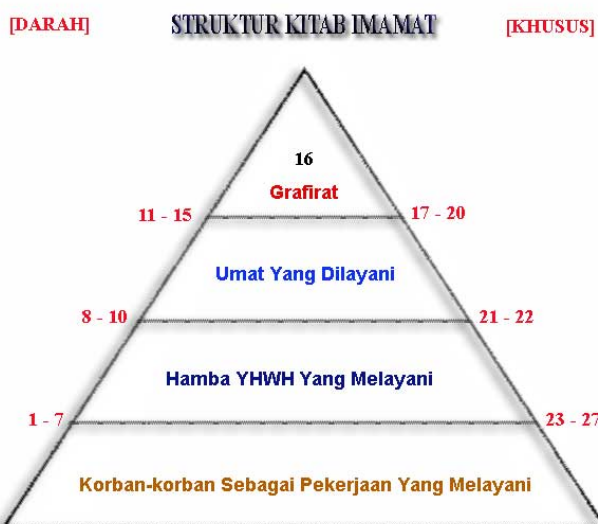
Disadur dan diterjemahkan dinamis oleh Pdt. Hotma S.P. Silitonga
Spesialis Pendalaman/Pemahaman Alkitab—UNAI, Bandung

BAB 3

KEBENARAN BAIT KHUSUS DAN PERIBADATAN ALKITABIAH

~Lanjutan~

Kitab Imamat dapat digambarkan sebagai sebuah buku peraturan Jemaat yang berfungsi sebagai acuan terhadap Budaya Hidup Surgawi ataupun Hidup Kristiani. Di dalamnya dinyatakan prinsip hidup Surgawi dari segi jasmani, pikiran, rohani dan sosial. Struktur kitab ini dapat diamati sebagai berikut:



Kitab ini berhubungan erat dengan peribadatan Surgawi, sebagaimana yang Paulus tulis kepada Jemaat Roma, yaitu “Karena itu saudara-saudara seiman dalam Kristus Yesus, atas dasar kasih karunia *YHWH* Yang Mahabesar, aku [Paulus] menasihatkan kamu, supaya kamu mengabdikan hidupmu sebagai satu korban bakaran yang aktif, yang khusus agar berkenan kepada Raja Surga. ITULAH PERIBADATAN YANG SEJATT” (Roma 12:1).

Makna konsep korban yang Paulus tuliskan di kitab Roma 12:1 itu patutlah ditafsirkan berdasarkan pernyataan tentang korban yang ada dalam kitab imamat ini. Makna korban dapat dilihat di Imamat 1-7 dan 23-27 yang menjadi pekerjaan pelayanan para imam *YHWH* di Bait Khusus. Berdasarkan Imamat 1-7, ada lima jenis korban yang bila dihubungkan dengan peribadatan Surgawi mempunyai empat makna. Kelima jenis korban itu adalah korban bakaran, korban sajian, korban keselamatan, korban penghapus dosa



dan korban penebus salah. Makna korban-korban itu adalah sebagai berikut:

- a. Korban bakaran mengajarkan umat Surgawi untuk menyerahkan seluruh jiwa raga seutuhnya kepada Raja Surga. Inilah yang Paulus maksudkan di Roma 12:1. **PRINSIPNYA SELURUH HIDUP DISERAHKAN KEPADA RAJA SURGA.**
- b. Korban sajian mengajarkan umat Surgawi untuk menyerahkan seluruh harta yang dipinjamkan Raja Surga kepadanya. Inilah yang diterapkan dalam **PENATA-LAYANAN KRISTIANI. PRINSIPNYA SELURUH HARTA MILIK ANDA PATUT DISERAHKAN UNTUK KEMULIAAN RAJA SURGA.** Gunakan rumus IMAN, yaitu:
 1. I-ngat Sang Pencipta sebagai pemberi kuasa untuk mendapatkan apa yang disebut nafkah dan harta. Untuk itu, **KEMBALIKANLAH PERPULUHAN ANDA.** – Ulangan 8:11-20.
 2. M-engucap syukurkan kepada Raja Surga yang memberikan segala berkat kehidupan lahir batin. Untuk itu, berikanlah **PERSEMBAHAN SUKA RELA ANDA.** – 2 Korintus 8-9.
 3. A-turlah yang selebihnya untuk kebutuhan hidup Anda, **HANYA UNTUK KEMULIAAN RAJA SURGA.** – 1 Korintus 10:31.
 4. N-antikanlah Raja Surga dengan tekun melalui Budaya Hidup Surgawi sebagai Saksi Yesus Kristus yang setia. – Mazmur 27:14; 37:5-7, 34.

- c. Korban keselamatan mengajarkan umat Surgawi bahwa mereka patut menyerahkan segala kesukaan hidupnya kepada Raja Surga dan segala situasi dan kondisi dunia. Mereka patut memiliki budaya Surgawi yang “selalu mengucap syukur kepada Raja Surgawi dalam segala hal, karena itulah kehendak-Nya bagi mereka” (1 Tes. 5:16-18). **PRINSIPNYA ADALAH MENYERAHKAN SEGALA KESUKAAN KEPADA RAJA SURGA.**
- d. Korban penghapus dosa yang sama juga dengan korban penebus salah mengajarkan umat Surgawi untuk menyerahkan segala keluh kesah dan kesulitan hidupnya, yang bisa disebut dosa, kesalahan, kejahatan, ataupun pelanggaran. Raja Surga selalu siap sedia membereskan segala masalah itu. Oleh tuntunan Roh Kudus, maka ia akan mendapat pengampunan. **PRINSIPNYA ADALAH SERAHKANLAH SEGALA BEBAN HIDUPMU PADA RAJA SURGA.**

Seluruh aspek kehidupan patut diserahkan kepada Raja Surga. Itulah makna peribadatan sejati bagi umat Surgawi. Lagu Sion nomor 83 yang berjudul “Aku berserah segenap badan dan jiwa” adalah lagu hidup yang cocok baginya. Peribadatan sejati bukanlah hanya sekali seminggu pada hari Sabtu atau hari ketujuh. Bukan juga dua kali seminggu pada hari Rabu malam dan Sabtu. Peribadatan sejati adalah seluruh perjalanan hidup. Apakah itu di tempat berbakti, di ruang belajar, di kamar makan, di halaman, di pasar, di perjalanan, di kantor, di lapangan olahraga, di kebun, di gunung, di udara, di darat, di laut dan di mana saja.

Yesus Kristus menegaskan kepada perempuan Samaria di Injil Yohanes bahwa “Sudah tiba saatnya peribadatan sejati bukan didasarkan pada tempat yang dikhususkan, misalnya saja di bukit Gerizim atau di bukit Sion Yerusalem, karena yang terpenting bukanlah tempat perbaktian melainkan cara berbakti. Raja Surga merindukan umat-Nya beribadah dengan tuntunan Roh Kudus berdasarkan Kebenaran Firman-Nya” (Yoh. 4:19-24).

Mengomentari ayat ini berkat tuntunan Roh Nubuat, Ellen G. White mengamenkannya dan ia menulis: “Bukannya oleh mencari sesuatu gunung yang sakral atau sesuatu bangunan yang ditahbiskan, maka manusia dibawa ke dalam persekutuan dengan Raja Surga. Peribadatan sejati tidaklah dibatasi di dalam upacara atau liturgi yang formalitas secara luar saja. Peribadatan sejati adalah agama yang berasal dari Raja Surga. Peribadatan sejati adalah hasil tuntunan Roh Kudus” (*Kerinduan Segala Zaman*, 1:169).

Salah satu pasal lain yang banyak berhubungan dengan peribadatan adalah Imam 23. Di dalamnya dirinci berbagai hari besar yang seluruhnya berhubungan erat dengan Yesus Kristus. Ada tujuh hari raya tahunan, yaitu Paskah (14/1 orang Israel), Roti tidak beragi (15-21/1 orang Israel), Buah Sulung (16/1), Pentakosta yaitu hari kelima puluh setelah Paskah (6/3), Nafiri atau sangkakala (1/7), Hari Grafirat atau Pendamaian (10/7) dan Pondok Daun (15-22/7). Semua ini mengarah kepada hidup dan pelayanan Yesus mulai dari kematian-Nya di Golgota sampai kedatangan-Nya kedua kali bahkan juga sampai situasi bumi baru.

Yang lain lagi adalah berhubungan dengan hari Sabat. Ada yang disebut Sabat mingguan yaitu hari ketujuh yang YHWH ciptakan di minggu penciptaan Kejadian 1-2. Ada tujuh hari sabat tahunan berdasarkan tanggal, yaitu 15/1, 21/1, 6/3, 1/7, 10/7, 15/7 dan 22/7. Kemudian sabat tahun

yang ketujuh serta sabat tahun yang kelima puluh yang disebut Jubili. Sabat tahunan, sabat tahun ketujuh dan sabat tahun kelima puluh, “Inilah yang Paulus sebutkan dalam suratnya kepada Jemaat Kolose di 2:16-17. Semuanya ini adalah sabat bayangan yang wujudnya adalah Yesus Kristus.

Satu lagi makna Hari Sabat di dalam Alkitab dan hal ini adalah yang paling penting dari semuanya. Hari Sabat ini disebut Hari Sabat Kristus. Konsep ini dapat dibaca di Matius 11:28-30, di mana Yesus menyatakan serta menegaskan sebagai berikut:

Dalam hal ini, pertemuan dengan Kristus secara pribadi itulah suasana Hari Sabat sejati, yaitu “kelegaan” dan “ketenangan”.

11:28 Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan [Hari Sabat] kepadamu. 11:29 Pikullah gandar yang Kupasang dan belajarlah kepada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan [Hari Sabat]. 11:30 Sebab gandar yang Kupasang itu menyenangkan dan beban-Ku pun ringan.”



Dalam hal ini, pertemuan dengan Kristus secara pribadi itulah suasana Hari Sabat sejati, yaitu “kelegaan” dan “ketenangan”. Dengan demikian, makna Hari Sabat yang Yesaya 58:13-14 nyatakan akan menjadi budaya hidup orang Kristen. Apakah itu?

58:13 Apabila engkau tidak menginjak-injak hukum Sabat dan tidak melakukan urusanmu [yaitu nafkah hidup sehari-hari] pada hari kudus-Ku; apabila engkau menyebutkan hari Sabat "hari kenikmatan", dan hari YHWH yang istimewa "hari yang mulia"; apabila engkau menghormatinya dengan tidak menjalankan segala acaramu yaitu dengan tidak mengurus urusanmu [nafkah hidup sehari-hari] atau berkata omong kosong, 58:14 maka engkau akan bersenang-senang karena YHWH, dan Aku akan membuat engkau melintasi puncak bukit-bukit di bumi dengan kendaraan kemenangan; Aku akan memberi makan engkau dari milik pusaka Yakub, bapa leluhurmumu, sebab mulut YHWH-lah yang mengatakannya.

Inilah juga yang dinyatakan pemazmur, bilamana dituliskan:

Mazmur 118:19 Bukakanlah aku pintu gerbang kebenaran, aku hendak masuk ke dalamnya, hendak mengucap syukur kepada YHWH. 118:20 Inilah pintu gerbang YHWH, orang-orang benar akan masuk ke dalamnya. 118:21 Aku bersyukur kepada-Mu, sebab Engkau telah menjawab aku dan telah menjadi keselamatanku. 118:22 Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru [Hal ini tentunya berhubungan dengan misi Yesus Kristus sebagai Raja Penyelamat]. 118:23 Hal itu terjadi dari pihak YHWH, suatu perbuatan ajaib di mata kita. 118:24 Inilah hari yang dijadikan YHWH [Hari yang dimaksudkan adalah Hari Keselamatan dalam arti Hari Sabat Kristus], marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita karenanya! 118:25 Ya YHWH, berilah kiranya keselamatan! Ya YHWH, berilah kiranya kemujuran! 118:26 Diberkatilah dia yang datang dalam nama YHWH! Kami memberkati kamu dari dalam rumah YHWH.

Konsep yang sama ini jugalah yang dinyatakan di surat kepada orang Ibrani di Ibrani pasal 4 tentang "perhentian." Hari Perhentian atau Sabat yang dimaksud adalah suasana pertemuan dengan Sang Pencipta dan bukan sekedar satu hari secara kalender atau satu tempat dalam arti ruangan. Pokok pemikiran yang ingin diarahkan adalah Perhentian di dalam Yesus. Hal ini meliputi Suasana Surgawi yang aman dan damai bersama Sang Pencipta dan Juruselamat. Dengan demikian, makna Hari Sabat sejati adalah SEBUAH ISTANA DI DALAM WAKTU DI MANA UMAT SURGAWI BERTEMU DENGAN SANG PENCIPTA YANG MAHAKASIH.

Dasar Alkitabiah tentang Hukum Allah

Prinsip-prinsip besar Hukum Allah diwujudkan dalam Sepuluh Firman dan digambarkan dalam kehidupan Yesus Kristus. Sepuluh Firman ini dapat disebut sebagai landasan operasional kehidupan umat manusia di planet bumi ini. Prinsip-prinsip ini menyatakan kasih, kehendak dan tujuan Allah dalam hal tindakan dan hubungan manusia yang mengikat semua umat manusia di segala zaman. Kesepuluh Firman ini menjadi dasar ikatan perjanjian Allah dengan umat-Nya dan standar penghakiman Allah melalui proses pengevaluasian umat manusia. Sepuluh Firman ini bisa disejajarkan dengan JANJI SUMPAH-SETIA PERSEKUTUAN DENGAN ALLAH atau KEBULATAN TEKAD UMAT ALLAH UNTUK TETAP SETIA KEPADA SANG PENCIPTA DAN PENGUASA KEHIDUPAN. Dengan perantaraan Roh Kudus, Hukum Allah menyatakan dosa dan membangkitkan perasaan perlunya seorang Juruselamat. Keselamatan sepenuhnya dihasilkan oleh anugerah dan bukan oleh usaha sehingga akan membuahkan penurutan kepada seluruh perintah Allah. Budaya penurutan ini akan bertumbuh menjadi sifat dan tabiat Kristiani yang akan menghasilkan suatu perasaan damai sejahtera alias suasana Surga karena mereka menyambut kehadiran Yesus Kristus.

Itu adalah bukti kasih umat-Nya kepada Tuhan dan perhatiannya kepada sesama manusia. Penurutan berdasarkan Imanya itu menunjukkan kuasa Kristus untuk mengubah kehidupan, dan dengan demikian memperkuat kesaksian Kristiani (Keluaran 20:1-17; Mazmur 19; 40:7-8; Matius 22:36-40; Keluaran 28:1-14; Matius 5-7; Ibrani 8:8-10; Yohanes 14-17; Efesus 2:8-10; Roma 5-8; Galatia 5).

Dasar Alkitabiah tentang Hukum Hari Sabat

Setelah enam hari penciptaan, Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta Yang Mahakasih dan Penyayang serta Mahakuasa berhenti pada hari ketujuh, dengan demikian menetapkan Hari Sabat itu sebagai tanda peringatan bahwa Allah adalah satu-satunya Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta ini. Firman keempat dari Sepuluh Firman Allah yaitu Hukum Hari Sabat menegaskan bahwa hari ketujuh adalah Satu Hari Perhentian yang istimewa dan menyenangkan serta dikhususkan untuk bersekutu dengan Sang Pencipta dan Penguasa melalui perbaktian dan pelayanan Kristiani dengan mengikuti teladan penghayatan, pengalaman dan pengamalan Yesus Kristus terhadap makna Hari Sabat yang sejati. Karena Yesus adalah Tuhan atas Hari Sabat. Hari Sabat adalah hari persekutuan yang menyenangkan dengan Allah dan sesama manusia. Hari Sabat adalah lambang karya penyelamatan dan penebusan Allah demi kita. Hari Sabat adalah juga tanda bahwa Allah sudah dan sedang serta akan menguduskan kita sebagai umat-Nya, sehingga kita akan selalu setia kepada Allah selama hayat di kandung badan. Pengalaman berhari Sabat seperti ini di bumi yang berdosa pasti merupakan cita rasa awal masa depan hidup yang sejadi dan abadi di Surga dan Dunia Baru. Hari Sabat adalah tanda ikatan perjanjian yang kekal antara Allah dan umat-Nya. Pemeliharaan waktu yang istimewa dan khusus ini dengan penuh kesukaan patut dimulai dari saat matahari terbenam pada hari Jumat sampai matahari tebenam di hari Sabtu. Pengalaman itu menjadi gambaran karya Allah dalam proses penciptaan dan juga penebusan (Kejadian 2:1-3; Keluaran 20:8-11; Ulangan 5:12-15; Lukas 4:16; Yesaya 56-58; 65-66; Matius 11:28-12:12; Keluaran 31:13-17; Yehezkiel 20:12, 20; Ibrani 3-4; Imam 23:32; Markus 1:32).

(Bersambung)



PDT. H.S.P. SILITONGA, M.A., M.TH., PH.D

KONTRIBUTOR KHUSUS WAO
DOSEN FAKULTAS THEOLOGIA UNAI